

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ringkasan Hasil Penelitian

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian
1	Bridgette M Desjardins (2021)	“Mobilising Gender Equality: A Discourse Analysis of Bids to Host the FIFA Women’s World Cup 2023”	Penelitian ini menemukan bahwa kelima negara penawar yang meliputi Selandia Baru, Jepang, Brazil, Kolombia dan Australia memanfaatkan gender sebagai hal menarik yang mereka miliki agar dapat mempengaruhi supaya menjadi tuan rumah <i>FIFA Women’s World Cup (FWWC) 2023</i> . Upaya mengkomersialkan gender dalam hal ini adalah Feminisme yang bermotif politik ini digambarkan sebagai penyelamat bagi olahraga perempuan. Negara-negara penawar tersebut menggunakan gaya bahasa atau retorika Feminisme Neoliberal karena berusaha mendorong perempuan agar berpartisipasi dalam olahraga. Teknik analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis bersifat Naratif.
2	Devi Vijay (2019)	“Crazy Rich Asian: Exploring Discourse of Orientalism, Neoliberal Feminism, Privilege and Inequality”	Analisis ini memperlihatkan Feminisme Neoliberal sangat mencolok ditampilkan oleh kedua tokoh perempuan bernama Rachel dan Astrid. Meskipun kedua tokoh tersebut diceritakan sebagai perempuan yang dari segi sosial dan ekonomi sangat tinggi namun masih saja “terbelenggu” oleh patriarki yang dilakukan oleh pasangan mereka. Rachel yang berpendidikan tinggi dan berstatus

			<p>perempuan karir rela melakukan apapun demi menyenangkan Nick yang diceritakan sebagai pacarnya dan keluarga Nick. Sedangkan Astrid yang memiliki jenjang pendidikan dan pekerjaan yang mapan pula harus rela melakukan apapun demi menutupi kesalahan suaminya yang ternyata tidak sederajat dengannya. Feminisme Neoliberal pada penelitian ini ditampilkan sebagai wanita yang dipaksa bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan individunya.</p>
3	Tamyn Dent (2019)	<p>“Devalued Women, Valued Men: Motherhood, Class, and Neoliberal Feminism In the Creative Media Industries”</p>	<p>Hasil wawancara oleh beberapa narasumber dalam penelitian ini menemukan bahwa mereka mendapatkan upaya marginalisasi saat memiliki status baru sebagai seorang ibu meskipun ia juga seagai seorang pekerja. Feminisme Neoliberal yang ditampilkan adalah perempuan yang bekerja di bidang industri kreatif. Namun setelah mendapatkan gelar <i>motherhood</i>, mulai muncul berbagai ketidaksetaraan yang didapatkan seperti lebih menghargai pria yang dilihat dari gaji yang lebih tinggi dibanding perempuan yang mendapatkan status “motherhood”.</p>

4	Altman Yuzhu Peng (2019)	“Neoliberal Feminism, Gender Relations, and a feminized male ideal in China: A Critical Discourse Analysis of Mimeng’s WeChat Post”	Hasil penelitian yang objeknya adalah akun WeChat bernama Mimeng adalah terdapat tiga gambaran Feminisme Neoliberal yaitu perempuan yang mandiri, ketergantungan perempuan atas pria dan cita-cita laki-laki yang feminis. Penelitian yang mengambil teori analisis wacana kritis ini mengambil objek penelitian postingan-postingan di rentang waktu yang berbeda-beda.
5	Holly Thorpe, Kim Toffoleti, dan Toni Bruce (2017)	“Sportswomen and Social Media: Bringing Third- Wave Feminism, Postfeminism, and Neoliberal Feminism Into Conversation” (2017)	Penelitian ini menggunakan objek penelitian pelancar perempuan Alana Blachard dalam postingannya di Instagram. Feminisme Neoliberal yang ia perlihatkan adalah keputusannya untuk terjun di bidang ekonomi namun masih menerapkan kebebasan dan individu. Hal tersebut dibuktikan dari keputusannya untuk mendirikan sekolah model.

2.2 Critical Review

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa dari jurnal-jurnal internasional:

1. “Mobilising Gender Equality: A Discourse Analysis of Bids to Host the FIFA Women’s World Cup 2023” (Desjardins, 2021)

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Mobilising Gender Equality: A Discourse Analysis of Bids to Host the FIFA Women’s World Cup 2023” karya Bridgette M Desjardins (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa negara penawar acara *FIFA Women’s World Cup 2023* menggunakan agenda kesetaraan gender untuk menarik perhatian lainnya dengan memosisikan diri mereka sebagai pemimpin. Namun secara tidak sadar upaya mereka malah mengungkapkan batasan-batasan mereka. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis naratif. Penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian penulis dari segi objek penelitian. Penelitian Desjardins menggunakan buku

penawaran dari beberapa negara yang terkait. Sedangkan penelitian penulis menggunakan objek penelitian artikel-artikel dari situs konde.co.

2. “Crazy Rich Asian: Exploring Discourse of Orientalism, Neoliberal Feminism, Privilege and Inequality” (Vijay, 2019)

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Crazy Rich Asian: Exploring Discourse of Orientalism, Neoliberal Feminism, Privilege and Inequality” karya Devi Vijay (2019). Penelitian Vijay menemukan bahwa Astrid dan Rachel dalam film Crazy Rich Asian merepresentasikan Feminisme Neoliberal karena mereka diceritakan telah berhasil di ranah publik, namun masih menjadi tanggungjawab utamanya di bidang domestik. Sayangnya penelitian ini tidak menjelaskan teori apa yang dipakai untuk menganalisisnya. Temuan dari penelitian ini adalah beban ganda yang dialami oleh perempuan tidak hanya menimpa perempuan kelas bawah saja, namun perempuan karier pun bisa merepresentasikannya. Selain objek penelitian yang berbeda dengan penelitian penulis, penelitian Vijay (2019) memiliki perbedaan lainnya, yaitu penelitian penulis akan fokus membahas representasi Feminisme Neoliberal saja.

3. “Devalued Women, Valued Men: Motherhood, Class, and Neoliberal Feminism In the Creative Media Industries” (Dent, 2019)

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Devalued Women, Valued Men: Motherhood, Class, and Neoliberal Feminism In the Creative Media Industries” karya Tamyn Dent (2019). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dengan beberapa perempuan yang telah menjadi ibu dan bekerja di industri media. Lagi-lagi penelitian ini tidak mencantumkan teori yang digunakan. Hasil pembahasannya adalah terdapat ketimpangan yang dirasakan oleh perempuan baik disektor publik dan domestik setelah menjadi seorang ibu karena kedua hal tersebut menjadi kewajiban mereka. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Feminisme Neoliberal tidak hanya terbatas di sektor ekonomi seperti menjadi seorang pedagang namun merambah pada sektor publik lainnya seperti dalam sektor industri media. Perbedaan penelitian Dent (2019) dengan penelitian penulis adalah teknik pengumpulan data yang berbeda dan objek penelitian yang digunakan berbeda pula.

4. “Neoliberal Feminism, Gender Relations, and a feminized male ideal in China: A Critical Discourse Analysis of Mimeng’s WeChat Post” (Peng, 2019)

Penelitian keempat berjudul “Neoliberal Feminism, Gender Relations, and a feminized male ideal in China: A Critical Discourse Analysis of Mimeng’s WeChat Post” oleh Altman Yuzhu Peng (2019). Dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) hasil penelitian ini adalah postingan-postingan akun WeChat bernama Mimeng yang ternyata merepresentasikan Feminisme

Neoliberal meliputi gambaran perempuan mandiri karena berpartisipasi di ranah publik namun disisi lain perempuan digambarkan sangat bergantung pada laki-laki. Penemuan dari penelitian ini sangat menggambarkan Feminisme Neoliberal yang identik dengan beban ganda yang menimpa perempuan. Dari penelitian ini diketahui bahwa akun media sosial yang mengatasnamakan dirinya sebagai pro-perempuan secara tidak sadar ternyata menyetujui penindasan perempuan di ranah publik dan domestik. Objek penelitian peneliti dan penulis sama-sama berkaitan dengan media yang bertema Feminisme, namun terdapat perbedaan kedua penelitian ini adalah rentang waktu objek penelitian yang diambil. Jika penelitian Peng (2019) mengambil postingan Mimeng di rentang tahun yang acak, penelitian penulis akan mengambil artikel-artikel di konde.co dalam rentang Maret 2021 saja.

5. "Sportswomen and Social Media: Bringing Third-Wave Feminism, Postfeminism, and Neoliberal Feminism Into Conversation" (Thorpe, Toffoleti, and Bruce, 2017)

Penelitian kelima berjudul "Sportswomen and Social Media: Bringing Third-Wave Feminism, Postfeminism, and Neoliberal Feminism Into Conversation" oleh Holly Thorpe, Kim Toffoleti, and Toni Bruce (2017). Hasil penelitian ini adalah Feminisme Neoliberal digambarkan oleh peselancar wanita bernama Alana Blachard. Itu dibuktikan dari caranya memperlihatkan perempuan yang independen dalam postingan Instagramnya. Namun ia didorong untuk berpartisipasi dalam sektor perekonomian global yaitu dengan upayanya berbisnis model pakaian bikini. Sayangnya penelitian ini tidak dilengkapi dengan penjelasan teori yang digunakan dalam menganalisis. Feminisme Neoliberal yang erat kaitannya dengan peran ganda perempuan telah ditampilkan Alana Blachard pada Instagramnya. Selain menjadi seorang ibu yang telah memiliki dua anak, ia juga aktif dalam menawarkan baju bikini yang ia jual di Instagramnya. Objek penelitian kedua penelitian ini jauh berbeda. Penelitian Thorpe, Toffoleti, dan Bruce (2017) menggunakan Instagram Alana Blachard, sedangkan penelitian penulis akan menggunakan artikel pada situs media *online*.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Tradisi Teori Kritis

Teori kritis tak jauh-jauh dikaitkan dengan Mazhab Franfurt. Mazhab ini adalah hasil gabungan pemikiran tiga tokoh bernama Marxisme Adorno, Horkheimer dan Marcuse. Mazhab ini adalah cikal bakal lahirnya "teori kritis". Meskipun mendapat pengaruh besar dari Hegel, Marx, dan Freud namun teori ini tidak serta-merta mengikuti pemikiran Marx yang berkiblat kepada ekonomi. Maka dari itu,

mazhab ini terkenal dengan sebutan Neo-marxisme. Terdapat dua aspek yang saling mempengaruhi jalannya keberlangsungan teori kritis, yaitu: pertama, modernisasi yang terjadi di Eropa pada abad ke-19 yang membuat kehidupan sosial ikut termodernisasi karena kemunculan era industrialisasi. Namun hal tersebut menimbulkan diskriminasi dan kesenjangan antara negara kaya dan negara miskin sehingga teori ini sangat mengkritik “status quo” dan beragam penindasan dalam masyarakat. Kedua, teori ini terpengaruh oleh idealisme filsafat Jerman oleh Filsuf Immanuel Kant yang terkenal dengan filsafat kritisme. Menurutnya suatu individu dapat membangun pengetahuannya sehingga kritisme muncul karena beranggapan bahwa pengetahuan dihasilkan oleh setiap manusia (Sholahudin, 2020).

Teori kritis juga berkaitan dengan Ilmu Komunikasi. Sejarahnya teori kritis dibawa oleh ilmuwan Jerman yang bermigrasi ke Amerika Serikat ditahun 1933 pada saat pesatnya perkembangan Ilmu Komunikasi di negara “paman sam”. Pertemuan keilmuan yang bersifat idealistik dan pragmatik mengalami kesulitan dalam perkembangannya di Amerika. Itu karena Ilmu Komunikasi sangat bersifat komersial yang mengarah kepada kesejahteraan yang kapitalistik. Seiring berjalannya waktu, teori kritis menemukan adanya upaya memaksakan komunikasi menjadi ilmu yang terlalu baku. Para ahli teori kritis ikut memberikan sumbangsih keilmuan dengan mengaitkannya dengan Ilmu Komunikasi seperti kajian yang berhubungan dengan struktur ekonomi politik, dinamika industri media, dan ideologi media. Fokus para ilmuwan teori kritis adalah *power* atau kekuasaan atas kepemilikan pasar media. Media ditempatkan sebagai salah satu aktor budaya dengan ideologi dominan atau *ideological apparatus* (Wuryanta, 2018)

Yang termasuk ke dalam tradisi teori kritis adalah: Marxisme, Frankfurt School, Postmodernisme, Kajian Budaya, Studi Feminisme.

2.3.2 Analisis Wacana Kritis (AWK)

Secara etimologis, *wacana* berasal dari dua kata, yaitu *wac* / *wak* / *wak* berarti ‘berkata’ dan *ana* berarti ‘membedakan’ (Rosman, 2018: 41). Dengan demikian, wacana bersifat linguistik atau kebahasaan yang berarti satuan bahasa terlengkap yang ditampilkan dalam karya sastra utuh seperti yang sering dijumpai pada bacaan-bacaan meliputi novel dan lainnya (Budiwati, 2011: 299). Wacana atau kebahasaan diasumsikan tidak lagi netral. Hal tersebut dikarenakan sebuah wacana terdapat peran dominasi di dalamnya. Upaya dominasi tersebut ditanamkan dalam sebuah bahasa agar dapat membentuk subjek tertentu maupun membuat strategi-strategi yang bermediakan bahasa (Budiawati, 2011: 301).

Kehadiran dominasi cukup diperhitungkan dalam wacana. Wacana memproses suatu bentuk kekuasaan yang mendiskriminasi akan suatu kelompok

sosial kemudian ditampilkan secara alami untuk mendefinisikan suatu realitas (Fauzan, 2014). Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* mengatakan bahwa dominasi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang memiliki posisi tertentu dalam hubungan sosial (Eriyanto, 2012: 19).

Dengan demikian analisis wacana kritis digunakan sebagai proses penguraian teks yang dilakukan oleh pihak dominasi baik individu atau kelompok. Tujuannya adalah memperoleh apa yang diinginkan (Firmansyah, 2018: 63). Tri Rina Budiwati mengatakan bahwa terdapat enam ciri-ciri Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai berikut.

1. Pertama, “Tindakan adalah tindakan” maksudnya adalah seorang yang menulis dan berbicara ditafsirkan tidak untuk dirinya namun mereka berusaha untuk berinteraksi dengan lawannya. Baik komunikasi maupun komunikator menggunakan wacana untuk saling berkomunikasi.
2. Kedua, wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu yang berkaitan dengan situasi, latar, peristiwa dan kondisi.
3. Ketiga, wacana sangat bergantung pada historis karena pada saat ingin melakukan analisis peneliti harus mengetahui alasan sebuah wacana tersebut berkembang pada suatu kondisi.
4. Keempat, dominasi adalah kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat karena sebuah wacana berhubungan erat dengan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya tertentu
5. Kelima, wacana erat kaitannya dengan ideologi karena seluruh bentuk wacana adalah representasi dari ideologi tertentu yang dibangun oleh pihak dominasi untuk membenarkan upaya mereka
6. Keenam, bahasa diartikan sebagai sistem representasi yang berfungsi untuk memproduksi makna melalui bahasa. (Budiwati, 2011: 301-302).

2.3.3 Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills

Nama lain dari teori ini adalah *Feminist Stylistics Approach / FSA* (Fauzan, 2014: 13) karena poin utama dalam analisis ini adalah berkaitan tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks seperti novel, gambar, foto maupun pemberitaan dengan demikian analisis ini disebut sebagai perspektif Feminis (Mahmudah, 2012: 141). Mills berpendapat bahwa posisi pembaca dalam suatu teks sangatlah penting dan harus diperhitungkan kehadirannya. Hal tersebut karena teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (Basarah, 2019: 113). Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa pembaca tidaklah pasif karena dapat memberikan penafsiran terhadap teks (Viora, 2018: 153).

Analisis wacana milik Sara Mills ini memiliki ciri khas dibandingkan AWK

lainnya dikarenakan posisi pembaca sangatlah penting maka teks memiliki berbagai macam sapaan kepada khalayak (Basarah, 2019: 113). Sapaan tersebut disampaikan secara tidak langsung meliputi dua cara penyampaian. Pertama adalah mediasi yang berarti teks umumnya diletakkan secara hierarki yang bertujuan agar pembaca dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dalam teks tersebut. Kedua berupa kode budaya yaitu nilai-nilai budaya yang dibawa oleh pembaca akan mempengaruhi penafsiran teks (Viora, 2018: 154). (Perhatikan Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Posisi Subjek-Objek, Penulis-Pembaca

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi subjek – objek	Berkaitan dengan bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.
Posisi penulis – pembaca	Berkaitan dengan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks dan bagaimana memposisikan dirinya dalam teks. Dalam kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

(Mahmudah, 2012: 142)

Dalam perspektif Feminis, penempatan subjek dan objek ikut menyumbangkan posisi perempuan di sebuah wacana (Wardani, dkk, 2013: 190). Analisis bagaimana posisi aktor dalam teks ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks sehingga posisi tersebut akan menentukan sudut pandang penceritaan (Wardani, dkk, 2013: 190)

2.3.4 Feminisme

Istilah Feminisme sudah ada sejak abad ke-17 yang mana pada saat itu kerap digunakan untuk konteks berpolitik. Namun pada 1986, Lisa Tuttle dalam bukunya *Encyclopedia of Feminism* menggunakan istilah *Feminism* atau dalam Bahasa Latinnya adalah *Femina* merujuk kepada sebuah teori yang berkaitan tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan. Namun berkembangnya zaman, istilah Feminisme digunakan untuk kelompok yang menolak segala sesuatu yang membuat perempuan termarginalisasi seperti dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya (Gora, 2015: 5).

Upaya yang dilakukan oleh Gerakan Feminisme adalah melakukan “aksi” untuk menghapuskan ketidakadilan tersebut (Hidayati, 2018: 23). Aksi-aksi tersebut bahkan terbagi menjadi beberapa gelombang yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Gelombang Pertama = Tokoh dari gerakan awal Feminisme ini yaitu Mary Wollstonecraft. Tuntutan dari Feminisme gelombang pertama ini adalah pengembangan intelektual anak-anak melalui pendidikan. Dibekalinya anak-anak dengan pendidikan tersebut diharapkan dapat mengurangi ketidaksetaraan pada perempuan karena tingkat intelektual yang dianggap sudah sejajar dengan laki-laki. Selain itu Feminisme gelombang pertama memperjuangkan kesempatan bekerja dan menuntut hak-hak legal para perempuan pada pernikahan maupun perceraian (Suwastini, 2013: 200). Jenis-jenis Feminisme yang ada pada gelombang pertama antara lain: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Feminisme Psikoanalisis (Pranowo, 2013: 59)
2. Gelombang Kedua = Kemunculan Feminisme gelombang kedua atas kritis dari Feminisme gelombang pertama yang masih mendiskriminasi perempuan meskipun dalam urusan hukum telah dicapai kesetaraan. Fokus Feminisme gelombang kedua ini yaitu berkaitan dengan ranah-ranah domestik yang meliputi reproduksi, pengasuhan anak, dan kekerasan seksual (Suwastini, 2013: 200).
3. Gelombang Ketiga = Feminisme ini disebut juga dengan Postfeminisme. Munculnya Feminisme gelombang ketiga ini akibat dari terpenuhinya tujuan-tujuan dari Feminisme pada gelombang sebelumnya sehingga tidak lagi relevan di era saat ini. Feminisme ini berbeda karena menggunakan media massa untuk menyebarkan paham-pahamnya (Suwastini, 2013: 203-204).

2.4 Landasan Konseptual

2.4.1 Representasi

Stuard Hall dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian tentang sebuah representasi berasal dari praktik-praktik sosial yang memproduksi budaya dan peristiwa yang dia sebut dengan sirkuit budaya (*circuit of culture*) (Poedjianto, 2014: 13). Sirkuit budaya adalah hubungan antara representasi dan identitas, regulasi, konsumsi dan produksi. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan yang menghasilkan penggambaran identitas diri dan suatu peristiwa. Selain keempat elemen tersebut yang terbentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah sirkuit budaya terdapat elemen yang tidak kalah penting dalam proses terbentuknya representasi, yaitu bahasa. Bahasa digunakan sebagai medium dalam terjadinya produksi makna yang saling bertukaran.

Dalam kaitannya dengan representasi, bahasa tidak hanya terbatas pada verbal saja, akan tetapi nonverbal juga mendukung seperti gerak tubuh atau *gesture*, ekspresi, atribut dan sebagainya. Stuart Hall mengatakan “*Representation means using language or to say something meaningful to represent the world meaningfully, to other people*”.

Pernyataan dari Stuard Hall tersebut membuktikan bahwa representasi menggunakan bahasa yang bermakna dalam merepresentasikan dunia kepada orang lain (Poedjianto, 2014: 15).

2.4.2 Media

Kehadiran media dapat menjadi komponen pelengkap komunikasi yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Media adalah alat penyalur komunikasi sesama manusia. Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi dalam media mencakup khalayak yang heterogen dan anonim dan memungkinkan dapat diterima secara serentak dengan waktu yang singkat (Sikumbang, 2014: 65). Media berperan penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh manusia (Astheria, 2016: 1). Penggunaan media dalam berkomunikasi disesuaikan dengan siapa yang menggunakannya.

Mengutip dari Jurnal karya Puji Santoso berjudul “Konstruksi Sosial Media Massa”, media berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan. Namun itu berlaku bagi kalangan yang berkuasa atau *dominant class*. Itu tidak akan bertahan lama karena komunikasi yang digunakan dalam bermedia bersifat *linear* atau satu arah. Sebaliknya jika kalangan masyarakat menggunakan media dengan gaya komunikasi dua arah atau *two way communication*. Gaya komunikasi yang digunakan kalangan masyarakat tersebut hingga saat ini masih dimanfaatkan dan cenderung bertahan lama (Santoso, 2016).

Dengan demikian media *online* adalah media baru yang cocok dengan karakteristik tersebut. Selain itu, terdapat karakteristik dari media *online* yang menurut Iswara (dalam Rusni, 2017) terdapat empat karakteristik yaitu:

1. Cepat : Peristiwa yang tengah terjadi dengan mudah dapat segera diunggah. Selain itu, dengan bantuan internet pembaca juga mendapatkan informasi tersebut secara cepat.
2. *Up to date* : Informasi yang disajikan bersifat *realtime*. Artinya, informasi diberikan secara terus menerus tanpa terputus.
3. Interaktif : Seperti yang telah dijelaskan diatas, media *online* mengajak komunikannya untuk melakukan interaksi. Upaya berkomunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bisa diwujudkan pada kolom komentar, *call center*, dan ada pula yang mengajak pembacanya untuk berperan aktif dalam media tersebut seperti membuat artikel.
4. Personalisasi : Pembaca tidak lagi dianggap pasif. Mereka dapat memilih informasi apa yang ingin ia dapatkan yang berkaitan bagi dirinya.

2.4.3 Cyberfeminisme

Perkembangan teknologi komunikasi membuat gerakan Feminis mengikuti dan ideologinya pun juga ikut berubah. Dahulu gerakan Feminisme hanya dikatakan sebuah wacana namun berjalannya waktu gerakan tersebut menjadi upaya perlawanan dari penindasan-penindasan yang diterima oleh perempuan (Heroeputri & Valentina, dalam Andarwulan, 2017: 94). Munculnya media baru mempermudah manusia dalam hal ini perempuan untuk membebaskan diri dari jeratan patriarki. Memanfaatkan keterbukaan akses teknologi media, gerakan Feminisme menggunakan untuk tempat mengekspresikan kebebasannya dengan demikian perubahan “arus” gerakan Feminisme ke arah teknologi dengan memunculkan gerakan baru yang dinamakan *cyberfeminism*.

Pemilihan *new media* sebagai tempatnya untuk menyuarakan hak-hak mereka karena teknologi baru tersebut lebih netral dibandingkan dengan teknologi-teknologi lain yang umumnya dikuasai oleh laki-laki (Andarwulan, 2017: 97). Para penganut cyberfeminisme menggunakan teknologi baru untuk melakukan pemberdayaan dengan melakukan perlawanan terhadap teknologi-teknologi yang umumnya dikuasai oleh pria dengan menciptakan situs *web* dan sebagainya untuk melawan konstruksi gender yang dominan (Alatas, 2019: 167). Munculnya gerakan Feminisme yang mengandalkan internet ini diharapkan dapat memecah penghalang bagi perempuan yang mengancam keutuhannya (Umami, 2020: 116).

Faktanya kehadiran cyberfeminisme di tengah perkembangan *new media* tidak semata-mata langsung menghilangkan beban yang dialami oleh perempuan. Riska Hidayatul Umami dalam penelitiannya justru menemukan sisi negatif yang ada pada cyberfeminisme. Itu adalah beban perempuan menjadi berlipat-lipat. Hal tersebut menjadi akibat yang ditimbulkan dari *cyberspace*, yakni tubuh perempuan tidak lagi dimanfaatkan sebagai komodifikasi saja namun digunakan untuk eksistensi (Umami, 2020: 116-117). Hingga saat ini, kekurangan tersebut masih menjadi tugas yang harus diselesaikan.

2.4.5 Feminisme Neoliberal

Seperti namanya, Feminisme ini hadir ditengah neoliberalisme. Dizaman tersebut tidak dapat dilepaskan dengan globalisasi. Namun globalisasi yang dimaksud pada kajian Feminisme ini adalah globalisasi perekonomian. Seperti pengertian globalisasi pada umumnya, globalisasi ekonomi ini menciptakan perkembangan yang sangat pesat dalam bidang perekonomian yang diidentikan dengan pasar bebas atau *free market*. Pasar bebas tersebut dibuktikan dari bermunculannya pabrik-pabrik dan menjamurnya lembaga keuangan.

Kemunculan kedua hal tersebut malah mendiskrimasi perempuan dengan menciptakan sebuah ‘privatisasi’. Sayangnya hal tersebut malah mendiskriminasi

terhadap perempuan. Mengutip dari buku berjudul *Percakapan Tentang Feminisme vs Neoliberalisme*, privatisasi tersebut membuat negara sudah tidak lagi berpihak kepada perempuan (Heroepoetri, 2004: 131). Maka dari itu perempuan menjadi seseorang yang mandiri dalam bidang perekonomian. Ditengah maraknya perkembangan disektor perekonomian pada era ini, ternyata neoliberal memperlihatkan sisi negatif yang menimpa perempuan diantaranya dominasi, penindasan, eksploitasi dan pembagian kerja yang tidak merata secara seksual. Maka dari itu perempuan di era neoliberal kini terkesan jauh dari apa yang menjadi pemikiran utama dari gerakan Feminisme yaitu menghilangkan penindasan terhadap perempuan (Heroepoetri, 2004: 153).

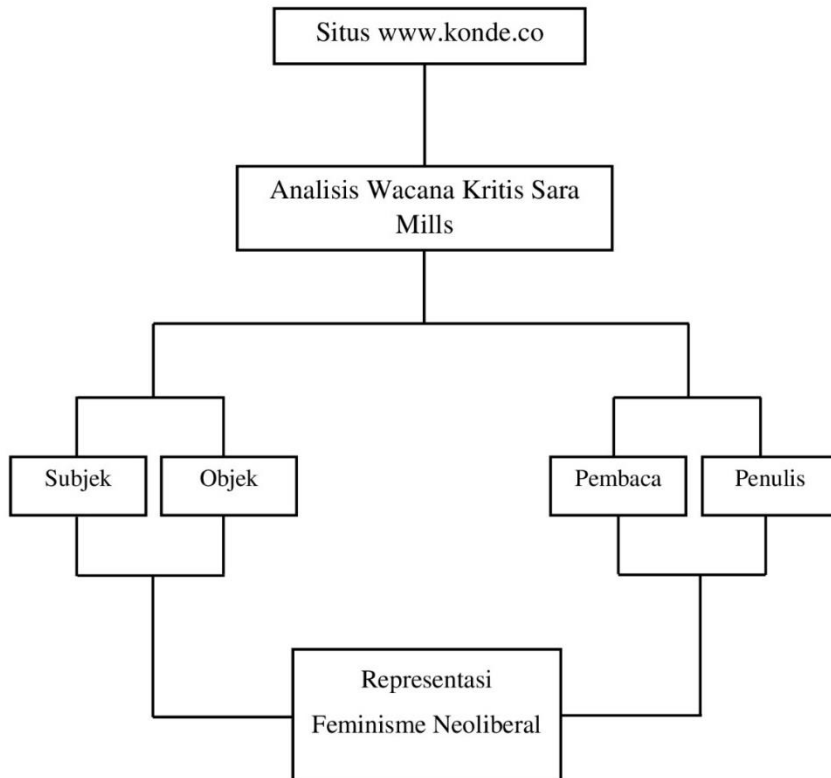
Feminisme Neoliberal yang identik dengan sektor ekonomi dengan privatitasi ini membuatnya terpaksa untuk berkontribusi dalam ranah perekonomian pula dengan dijadikannya sebagai seorang wirausahawan yang mandiri. Perempuan yang menjadi wiausahawan tersebut dituntut untuk dapat mengendalikan nasibnya sendiri melalui ekonomi yang cermat dan individualis (Rottenberg: 2014, Prugl: 2015 dalam Thorpe, dkk, 2017: 372). Era neoliberalis menjadikan perempuan sebagai komoditas utama dalam sektor ekonomi. Menurut buku berjudul *New Femininities Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity* karya Rosalind Gill dan Christina Scharff peristiwa ini disebut dengan *Girl Effect*. Contohnya yaitu kampanye yang dilakukan oleh perusahaan Nike dengan memanfaatkan remaja perempuan sebagai ‘ujung tombak’ mengakhiri kemiskinan dunia (Gill, Christina Scharff, 2011: 6).

Masuknya perempuan dalam sektor ekonomi ini malah membuat mereka memiliki beban yang berlipat-lipat. Beban-beban tersebut ada pada sektor domestik dan juga publik. Menurut pencetus dari kajian ini bernama Catherine Rottenberg, perempuan kini harus dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Selain itu perempuan yang didorong untuk menjadi seorang wirausaha di era neoliberal malah menciptakan sifat yang hiper-individualis (Dabrowski, 2021). Hal tersebut sama seperti yang disampaikan dalam buku *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* karya Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina (2004). Dalam bacaan tersebut, diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam lingkup neoliberal disebut dengan *Triple Burden*.

Penindasan-penindasan tersebut meliputi: Pertama, adanya citra buruk dari masyarakat sehingga membatasi cara bersikap dan pandangan terhadap perempuan. Kedua, perempuan mendapatkan stereotip dari lingkungan sekitar karena dikaitkan dengan pemeliharaan. Maka dari itu untuk urusan rumah tangga dan lingkungan domestik lainnya masih sepenuhnya tanggung jawab perempuan. Ketiga, perempuan

adalah “manajer yang baik”. Sebutan tersebut memaksa perempuan untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan keluarga di tengah harga kebutuhan pokok yang mahal.

2.5 Kerangka Berpikir



Olahan penulis 20 Juni 2021

Kerangka pemikiran ini dibuat bertujuan agar dapat memudahkan dalam melakukan penelitian. Pertama-tama penulis mencari objek penelitian pada www.konde.co pada Maret 2021 dan memilih kembali berdasarkan artikel yang merepresentasi Feminisme Neoliberal. Menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills penulis membedah aktor-aktor subjek-objek dan pembaca-penulis. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penjabaran analisis yang ditemukan nantinya akan berupa deskripsi atau kata-kata. Setelah itu mendapatkan kesimpulan untuk menjawab bagaimana representasi Feminisme Neoliberal dalam artikel-artikel tersebut.